

Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI

Ghamal Sholeh Hutomo¹ Tasman Hamami²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

(gamallizers@gmail.com), (tasmanhamami61@gmail.com)

Abstract: *Islamic education curriculum is not separated from its relation to the basic and objectives of Islamic education. Some parts of the curriculum materials can be developed by the demands of the times and the human environment but considered the times and the human environment, but considered that the curriculum of Islamic education should be substantive in the purpose of Islamic education. The curriculum organization is considered to be able to achieve that goal. Acting as a determinant of how a defection will take place, of course, this curriculum organization is one of the important factors. Curriculum design is a framework in drafting curriculum organization and is a preparation of one component of the curriculum that is the content of curriculum material. This research uses library research by analyzing the data, documents related to the discussion is systematically analyzed. The purpose of this research is to know the form of the Islamic Education curriculum organization, the design principles of the Islamic Education curriculum, and the Islamic Education curriculum design.*

Keywords: *Organization, Design, Islamic Education Curriculum*

Abstrak: *Kurikulum pendidikan islam tidak terlepas dari keterkaitannya dengan dasar dan tujuan pendidikan islam. Beberapa bagian materi kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan hidup manusia, tetapi dipertimbangkan zaman dan lingkungan hidup manusia, tetapi dipertimbangkan bahwa kurikulum pendidikan islam harus trkait secara substansif dengan tujuan pendidikan islam. Organisasi kurikulum dianggap sebagai hal yang mampu dalam mencapai tujuan tersebut. Bertindak sebagai penentu bagaimana suatu pembelajaran akan berlangsung, tentunya organisasi kurikulum ini menjadi salah satu faktor penting. Desain kurikulum merupakan kerangka dalam menyusun organisasi kurikulum dan merupakan penyiapan dari salah satu komponen kurikulum yakni isi materi kurikulum. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan menganalisis data-data, dokumen yang terkait pembahsan dianalisa secara sistematis. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk organisasi kurikulum PAI, prinsip-prinsip desain kurikulum PAI, dan bentuk desain kurikulum PAI.*

Kata kunci: *Organisasi, Desain, Kurikulum PAI*

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah komponen terpenting dan harus ada di sekolah. Kuirkulum adalah sebagai seperangkat rancangan dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standart, dan hasil belajar, juga cara yang dipakai sebagai pedoaman pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar kompetensi dasar dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan optimal (Mulyasa, 2007, p. 8).



Pengembangan kurikulum PAI dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI (2) Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang baik (3) kegiatan penyusunan desain, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI. Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif dan absolutis pada cara berfikir historis, empiris, dan konstektual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam, (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut, (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI kearah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara mencapainya (Muhaimin, 2012).

Kurikulum pendidikan agama islam lebih banyak daripada pendidikan umum karena dalam pendidikan islam, kurikulum agama islam lebih banyak, sedangkan kurikulum umum jumlahnya lebih sedikit. Pengakuan kesederajatan kurikulum sekolah umum dengan madrasah telah terbukti, baik dari kebebasan memilih perguruan tinggi yang akan dijadikan tempat kuliah maupun dalam kompetisi kerja. Terlebih lagi, apabila berhubungan langsung dengan departemen yang memiliki hubungan otorisasi. Misalnya, madrasah sampai perguruan tinggi islam berhubungan secara langsung dengan Departemen Agama. Kurikulum Pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan tuhanNya, berakhlak Al-Qur'an dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan yang dikuasainya (Langgung, 2000).

Secara prinsipil, kurikulum pendidikan islam tidak terlepas dari keterkaitannya dengan dasar dan tujuan pendidikan islam. Beberapa bagian materi kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan hidup manusia, tetapi dipertimbangkan zaman dan lingkungan hidup manusia, tetapi dipertimbangkan bahwa kurikulum pendidikan islam harus terkait secara substansif dengan tujuan pendidikan islam (Hamid, 2012).

METODOLOGI

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu kajian pustaka. Data dari penelitian diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi dan wacana. Setelah data

terkumpul, kemudian penulis menganalisa hasil data sesuai dengan fokus masalah dalam tulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Hasan Langgulung adalah proses generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai keislaman yang dipadukan dengan fungsi manusia untuk melakukan amal di dunia ini dan mengambil hasil dari amal tersebut di akhirat (Langgulung, 2000).

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara terus menerus ditanamkan pada diri manusia tentang suatu tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan pencipta yang tepat di dalam tatanan wujud kepribadian. Menurut Al-Attas Pendidikan Agama Islam dimasukkan ke dalam Istilah *At ta'dib* karena dalam istilah ini paling tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan islam, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena dalam istilah ini mencakup juga pendidikan terhadap hewan (Saputra, 2015).

B. Organisasi Kurikulum PAI

Dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan maupun tujuan pembelajaran tentunya dibutuhkan suatu gambaran umum tentang hal-hal apa saja yang hendak disampaikan seorang tenaga didik kepada peserta didik. Organisasi kurikulum dianggap sebagai hal yang mampu dalam mencapai tujuan tersebut. Bertindak sebagai penentu bagaimana suatu pembelajaran akan berlangsung, tentunya organisasi kurikulum ini menjadi salah satu faktor penting. Yang mana sesuai dengan namanya organisasi kurikulum berperan dalam mengorganisasikan sekaligus menunjukkan peranan-peranan penting yang tidak hanya dimiliki oleh tenaga didik, namun juga peserta didik dan segala yang terkait hubungan timbal baliknya pada proses perencanaan kurikulum (Zaini, 2009).

Oganisasi kurikulum merupakan bentuk program kurikulum yang berbentuk kerangka umum program pengajaran yang disampaikan kepada siswa dan berguna untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang sudah ditetapkan (Ghafir, 1993). Susunan program (struktur) dalam organisasi kurikulum menurut Daradjat dalam bukunya ada 2 yakni struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal yakni adalah pengorganisasian kurikulum dalam bentuk mata pelajaran terpisah (*separated subject*), kelompok mata pelajaran (*broadfields*), dan kesatuan program (*integrated program*). Kemudian dalam struktur vertikal yakni berbentuk sistem kelas, sistem tanpa kelas, atau campuran keduanya. Dalam struktur vertikal ini tercakup sitem waktu, seperti catur wulan, semester dsb (Daradjat, 2004).

Dalam kaitannya dengan kurikulum, para pemikir Islam mempunyai perbedaan dalam hal istilah dan bentuk dari ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Ibnu Khaldun menetapkan tiga kategori ilmu pengetahuan Islam yang harus dijadikan materi kurikulum sekolah. Pertama, *ilmu lisan* (bahasa) yang terdiri dari ilmu lughah, nahwu, sharaf, balaghah, maani, bayan, adab sastra. Kedua, *ilmu Naqly*, yaitu ilmu-ilmu yang dinukilkan dari Alqur'an dan Hadis yang terdiri dari Ilmu Tafsir, sanad hadis, serta istinbath tentang fiqih. Ketiga, *Ilmu Aqly*, yaitu ilmu untuk mengembangkan daya pikir manusia kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan lainnya, kelompok ilmu ini antara lain adalah logika (mantiq), Ilmu Alam, Teknologi, ilmu Teknik, dsb (Idi, 2011).

Secara umum, banyak terdapat organisasi kurikulum, dari organisasi kurikulum yang paling sederhana sampai organisasi kurikulum yang kompleks, namun dalam pembahasan kali ini, organisasi kurikulum yang disajikan hanya yang relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Disini terdapat empat organisasi kurikulum yang terdapat pada kurikulum PAI yaitu:

1. Kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*)

Organisasi kurikulum ini merupakan yang paling tua dan paling banyak dipakai dalam lembaga Pendidikan Islam hingga saat ini. Organisasi kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran yang terpisah walaupun berada dalam satu rumpun Pendidikan Agama Islam. Di perguruan tinggi Agama Islam misalnya pada fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab ada mata kuliah Nahwu, Sharaf, Insha', Khitabah, balaghah, Muhadatsah dan Muthala'ah. Setiap mata pelajaran berdiri sendiri, seolah-olah tidak ada keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Di madrasah-madrasah ada mata pelajaran Al Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, SKI, dan Fiqih.

Bentuk kurikulum ini masih dipergunakan di banyak lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Bentuk organisasi kurikulum ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain:

- a. Materi pelajaran tersusun secara logis dan sistematis
- b. Kurikulum ini mudah dinilai
- c. Kurikulum ini mudah direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi
- d. Para pengajarnya tidak perlu dipersiapkan khusus, cukup menguasai satu mata pelajaran

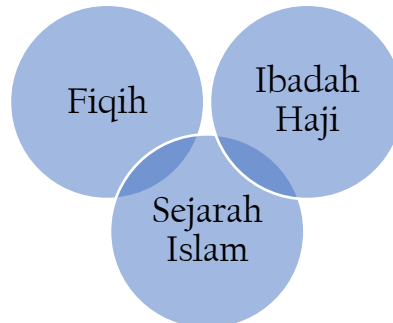
Kekurangannya antara lain :

- a. Pengetahuan diberikan secara terpisah-pisah, hal ini bertentangan dengan kenyataan hidup yang sebenarnya.
- b. Merupakan subject centered, maka peran peserta didik jadi pasif, tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- c. Materi pelajaran sering berisi pengetahuan dan budaya masa lalu.
- d. Kurikulum ini tidak memperhatikan masalah-masalah sosial yang dihadapi anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari pada masyarakat (Zaini, 2009).

2. Kurikulum Berkorelasi (*Correlated Curriculum*)

Organisasi kurikulum ini yang berupaya menghubungkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain yang memiliki hubungan erat. Kurikulum berkorelasi ini merupakan penyederhanaan dari kurikulum yang terpisah-pisah. Bentuk kurikulum seperti ini lebih efisien dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam kurikulum PAI dapat dikenal dengan mata pelajaran al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Ibadah Syariah, dll. Mata pelajaran tersebut banyak dipergunakan pada kurikulum madrasah atau sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Tipe hubungan korelasi antara mata pelajaran tersebut antara lain:

- a. Korelasi insidental artinya secara kebetulan ada hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya, sebagai contoh dalam pembelajaran IPA yang dihubungkan dengan pelajaran Geografi dan Antropologi
- b. Korelasi Sistematis artinya hubungan yang telah direncanakan oleh guru secara sistematis, dengan mengambil suatu pokok permasalahan yang diperbincangkan dalam beberapa bidang studi. Misalnya pada pembahasan ibadah haji dalam pelajaran fiqh yang dihubungkan dengan pelajaran Sejarah Islam. Korelasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Korelasi Sistematis Antarmata Pelajaran

Kelebihan kurikulum berkorelasi ini yaitu :

- a. Memberikan pengetahuan yang selalu berkaitan sesuai dengan realita kehidupan.
- b. Pelaksaaannya lebih efesien dari segi waktu dan tenaga
- c. Akan menambah minat dan kebutuhan siswa.

Kekurangannya antara lain:

- a. Perencanaan kurikulum akan sedikit terasa sulit karena padatnya materi.
- b. Materi pelajaran sering tidak sistematis
- c. Susah melakukan evaluasi pembelajaran karena terlalu banyaknya aspek yang dinilai.

3. Kurikulum Satu Kesatuan (*Broad Field/All in One System*)

Kurikulum ini merupakan kurikulum yang menghilangkan batas-batas pada masing-masing mata pelajaran pelajaran yang ada dalam satu rumpun mata pelajaran. Organisasi kurikulum ini sering disebut *all in one system* atau *Nazhariyatul Wahdah*, yaitu bentuk kurikulum yang terdiri berbagai cabang mata pelajaran disajikan dalam satu mata pelajaran atau satu bidang studi. Pada Kurikulum PAI pada sekolah-sekolah umum seperti: SD, SMP, SMA/SMK adalah bentuk *Broad Field*, yaitu mata pelajaran PAI tersebut di dalamnya memuat bahasan tentang ilmu tauhid, al Qur'an dan al Hadist, Fiqih, Sejarah dan Akhlak. Kelebihan kurikulum ini yaitu:

- a. Pembelajaran jauh lebih efisien dibandingkan dengan kurikulum korelasi karena berbagai cabang menjadi satu pelajaran.
- b. Menunjukkan adanya integrasi pengetahuan kepada siswa
- c. Pengetahuan anak akan lebih utuh tidak tercerai berai.
- d. Pembelajaran lebih menarik karena dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.
- e. Lebih mengutamakan pola pemahaman atau pengertian dan prinsip-prinsip daripada pengetahuan dan penguasaan fakta-fakta.

Kekurangannya antara lain:

- a. Memerlukan guru yang benar professional dibidangnya.
- b. Kebanyakan diantara guru kurang menguasai berbagai disiplin ilmu (interdisipliner), sehingga dapat mengaburkan pemahaman siswa. Apabila seorang guru tersebut keahliannya pada Ilmu Nahwu maka segi lain seperti Muhadatsah dan Khitabah akan dikesampingkan, dan dipandang sebagai pelajaran tambahan sehingga dapat menimbulkan keaburan pemahaman pada siswa
- c. Yang efisien belum tentu efektif dalam pembelajaran.
- d. Organisasi kurikulum nampak kompleks sulit dalam perencanaan dan evaluasi (Zaini, 2009).

Sebagaimana dikemukakan bahwa setiap organisasi kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya, hal tersebut untuk menentukan organisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam harus benar-benar dipertimbangkan sesuai dengan jenis lembaga pendidikan, visi dan misinya, serta tujuan lembaga pendidikan agar organisasi kurikulum PAI yang kita tetapkan benar-benar bermanfaat dan dapat mencapai sasaran atau target yang diinginkan dalam visi dan misi sekolah.

4. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Bentuk atau organisasi kurikulum, yaitu materi pembelajaran berupa tema-tema atau topik – topik tertentu, dari tema tersebut dicoba untuk diintegrasikan dengan mata pelajaran yang terdapat dalam rumpun PAI itu sendiri, seperti Tauhid, akhlak, sejarah dan Kebudayaan Islam, atau Al-Qur'an dan al Hadist. Kurikulum ini mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi siswa dan dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk pemecahan masalah, anak atau siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Kelebihan Kurikulum ini :

- a. Segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat bertalian erat dengan masalah sosial sekitar siswa
- b. Sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang teori dan proses belajar mengajar
- c. Memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat
- d. Sesuai dengan ide demokrasi, karena siswa belajar untuk berfikir sendiri, belajar bertanggung dan bekerjasama dalam sebuah kelompok
- e. Penyajian bahan disesuaikan dengan kesanggupan atau kemampuan individu, minat dan kematangan siswa baik secara individu maupun kelompok.

Di samping itu kekurangan pada kurikulum ini adalah :

- a. Bahan yang disajikan tidak berhubungan secara langsung dengan kebutuhan, minat dan masalah aktual yang dihadapi oleh siswa.
- b. Pengetahuan yang diberikan dangkal dan tidak mendalam serta kurang sistematis pada berbagai mata pelajaran. Pengetahuan yang diperoleh hanya sebatas pengantar dalam berbagai keilmuan, tetapi tentunya tidak mencukupi untuk memasuki perguruan tinggi.
- c. Urutan penyusunan dan penyajian bahan tidak secara logis dan sistematis
- d. Kurang memungkinkan untuk dilaksanakan ujian umum
- e. Siswa dianggap tidak ikut serta dalam menentukan kurikulum (Zaini, 2009).

C. Prinsip-prinsip Desain Kurikulum PAI

Untuk menghindari persoalan yang mungkin akan muncul dalam penyusunan kurikulum dan juga dalam proses belajar-mengajar maka perlu dikemukakan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berkenaan dengan proses belajar-mengajar ini. Berikut prinsip-prinsip desain kurikulum PAI (Roqib, 2009):

1. Prinsip Integrasi

Integrasi merupakan sebuah prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan kehidupan dunia akhirat. Berkaitan dengan ilmu dan pendidikan, Islam mengisyaratkan adanya kontinuitas pahala bagi orang

berilmu yang memanfaatkan dan mengamalkan ilmunya, serta mengajarkan pada orang lain.

2. Prinsip Keseimbangan

Dalam penentuan materi atau kebijakan kependidikan tidak lepas dari perbedaan individualitas dan kolektivitas subjek didik. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan di dalam menyusun kurikulum dan menetapkan materi ajar. Keseimbangan tidak harus sama, tetapi seimbang berdasarkan porsi yang diberikan pada suatu hal secara proporsional.

3. Prinsip persamaan dan Pembebasan

Prinsip ini berawal dari adanya keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama dan juga dari asal yang sama. Pendidikan Islam juga menganut prinsip pembebasan dalam arti sebuah proses menuju ke arah kemerdekaan. Untuk itu dibutuhkan pendidikan yang mampu membebaskan dalam arti mengembalikan unsur-unsur kemanusiaannya sehingga terwujud manusia terdidik yang mampu menyuarakan sisi kemanusiaan bila ia mendapatkan adanya kekurangan atau gejala penyelewengan.

4. Prinsip Pendidikan Kontinu-berkelanjutan

Pendidikan Islam akan terus berjalan dimana saja dan kapan saja. Proses pendidikan akan terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, proses ini tidak akan berhenti hanya dengan kematian seorang ilmunan. Jasa dan pahala ilmunan akan terus mengalir sampai hari akhir selama ilmunya terus bermanfaat atau dimanfaatkan.

5. Prinsip keutamaan dan kemaslahatan

Prinsip ini merupakan sebuah prinsip yang mengharuskan pendidikan membawa manusia ke arah yang *maslahah* (baik/bermanfaat) dan merupakan ruh dari pendidikan yang membawanya menuju fungsi sebenarnya. Dengan prinsip ini pendidikan bukan hanya sebuah kerja mekanis, melainkan sebuah proses guna mengembalikan dan meningkatkan potensi-potensi dan moral utama manusia.

D. Desain Kurikulum PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Sholikah, 2017). Desain kurikulum merupakan kerangka dalam menyusun organisasi kurikulum dan merupakan penyiapan dari salah satu komponen kurikulum yakni isi materi kurikulum. Penyusunan isi materi kurikulum dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu: (1) segi horizontal yang dikenal dengan istilah scope atau ruang lingkup isi kurikulum, dan (2) segi vertikal yang menyangkut urutan penyajian bahan yang dimulai dari hierarki belajar.

Desain kurikulum yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI, yaitu:

1. *Subject Centered Design* (SCD)

Desain ini merupakan pola kurikulum yang paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pada jenis desain ini, kerangka kurikulum berpusat pada isi materi yang akan diberikan pada peserta didik. Sehingga kurikulum yang dihasilkan adalah kurikulum mata pelajaran yang terpisah-pisah.

Pada dasarnya desain kurikulum ini mengacu pada konsep pendidikan klasik yang menekankan pada pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai masa lalu dan berupaya untuk mewariskan pada generasi berikutnya. Karena kurikulum ini mengutamakan isi bahan pelajaran, maka organisasi kurikulumnya disebut *subject academic* (Gunawan, 2013).

2. ***Learner-Centred Design* (LCD)**

Desain kurikulum ini terslahir sebagai reaksi dan sekaligus usaha penyempurnaan terhadap beberapa kelemahan kurikulum yang dihasilkan *subject centered design*. Desain kurikulum ini sangat berbeda dengan SCD yang bertolak pada keinginan untuk melestarikan pengetahuan dan budaya masa lalu (kurikulum konservatif). Desain ini berpusat pada peserta didik. Menurut teori pendidikan modern menyatakan bahwa dalam proses pendidikan dan pengajaran berupaya untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sementara guru atau pendidik hanya sebagai fasilitator yang berperan menyiapkan berbagai kemudahan bagi siswa dan menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif, mendorong, dan membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Karena itu pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan belajar siswa.

Ada 2 ciri utama yang membedakan desain kurikulum ini dengan SCD. Yang pertama LCD mengembangkan kurikulum berpusat pada siswa bukan pada isi materi. Kedua LCD bersifat *not preplanned* (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya, tetapi dikembangkan bersama guru dan siswa)

3. ***Problem Centered Design* (PCD)**

Desain kurikulum ini berfokus pada masalah atau problem manusia. Desain ini mengacu pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia. Berbeda dengan *learned centered* yang mengutamakan siswa secara individual, *problem centered* yang menekankan manusia dalam kesatuan kelompok atau masyarakat. Para pendidik berasumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menghadapi berbagai masalah dan ada pemecahan dari permasalahan tersebut secara bersama-sama.

4. ***Social Function Design* (SFD)**

Desain kurikulum ini menekankan pada fungsi-fungsi atau peranan individu dalam sebuah masyarakat (*society*). Desain ini juga merupakan penyempurnaan dari PCD yang hanya menekankan pada problem, akan tetapi desain pada kurikulum ini lebih menekankan peranan masyarakat dalam menjalankan fungsi sosial dalam rangka memecahkan masalah dan

menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat (Hamdan, 2014).

KESIMPULAN

Setiap organisasi kurikulum PAI mempunyai kebaikan atau kelebihan, tetapi tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari segi-segi tertentu. Selain itu bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijalankan secara bersama di satu sekolah bahkan dapat membantu atau melengkapi yang satu dengan yang lainnya. Ada 5 prinsip dalam mendesain pengembangan kurikulum PAI yaitu 1) Prinsip Integrasi, 2) Prinsip Keseimbangan, 3) Prinsip persamaan dan pembebasan, 4) Prinsip pendidikan berkelanjutan, 5) Prinsip keutamaan dan kemaslahatan serta empat model desain terkait dengan pengembangan kurikulum PAI yakni adalah Subject Centered Desain(SCD), Learned Centered Design (LCD), Problem Centered Design (PCD), dan Social Function Design (SFD). Desain kurikulum merupakan kerangka dalam menyusun organisasi kurikulum dan merupakan penyiapan dari salah satu komponen kurikulum yakni isi materi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ghafir, A. (1993). *Pengenalan Kurikulum Madrasah*. Solo: CV. Ramadhan.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdan. (2014). *Pengembangan Kurikulum PAI*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Hamid, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Karya.
- Idi, A. (2011). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Langgulang, H. (2000). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Saputra, A. (2015). *Kurikulum PAI Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Darul Huda Kota Banjar*. Online Thesis.
- Sholikhah. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *KUTTAB*, 1(2), 172.
- Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: TERAS.

